

## **BAB II**

### **PERDAMAIAN DAN FILM RELIGI DALAM PERFILMAN INDONESIA**

#### **2.1 Perdamaian Sebagai Diskursus Sosial di Indonesia**

Perdamaian menjadi cita-cita luhur bagi seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia lintas generasi, terbukti berbagai maklumat tertulis dalam berbagai pakta, perundingan, kesepakatan, dan perjanjian yang senantiasa berbunyi mengupayakan segala bentuk perdamaian. Sejarah mencatat beberapa bukti maklumat itu di antaranya: terciptanya Pakta Praha tahun 1635, Perjanjian Versailles tahun 1919 bermaklumat mengakhiri Perang Dunia I dengan peserta Kekaisaran Jerman dan Blok Entente, Perjanjian Damai antara Mesir dan Israel tahun 1979, hingga perundingan perdamaian Helsinki tahun 2005 antara Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Sebagian besar upaya tercapainya perdamaian tersebut berkonotasi pada kondisi pelik di mana perang harus diusaikan dan ketiadaan segala bentuk penyerangan dan penindasan. Membedah kepentingan dan diskursus sosial yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas, pengertian perdamaian terus menemukan konotasi dan denotasi baru yang menyesuaikan situasi sosial.

Dalam kajian sosiologis, perdamaian memiliki arti yang luwes dalam melihat masyarakat pada ruang tempat dan waktu yang berbeda. Kendati Indonesia tidak lagi dalam keadaan berperang dengan penjajah, proyeksi mewujudkan perdamaian dunia tetap relevan sebagaimana isi Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 untuk terus diperjuangkan.

*"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..."*

Merujuk pada definisi baku dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), perdamaian didefinisikan sebagai penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya); perihal damai (berdamai). Damai sendiri diartikan sebagai keadaan harmonis, tentram, ketiadaan perang, ketiadaan kerusuhan, aman, keadaan tidak bermusuhan, rukun. Shihab berpandangan dalam pengertiannya yang sempurna, kata damai (*salam*) bukan sekadar ketiadaan permusuhan/perang, gangguan fisik dan atau kata-kata, melainkan kondisi kejiwaan yang dipenuhi oleh rasa tenang dalam diri seseorang yang berdampak pada hubungan baik antarsesama. Kondisi demikian lahir dari ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Salam/damai harus dimulai dengan berdamai dengan diri sendiri agar damai itu dapat berdampak pada hubungan baik antarsesama, karena “siapa yang tidak memiliki tidak mungkin akan mampu memberi” (Shihab, 2019: 262-264). Secara konkret, Quraish Shihab mendefinisikan perdamaian sebagai kondisi diliputi ketentraman dan hubungan yang saling menciptakan rasa nyaman. Kondisi yang diliputi penghormatan dalam segala bentuk.

Era Indonesia kontemporer pasca kemerdekaan, pendefinisian perdamaian telah bergeser dari kondisi yang tidak adanya lagi peperangan ke kondisi mempertahankan perdamaian lalu melanggengkan rasa aman, tentram, dan rukun di lingkungan sosial yang telah merdeka. Jika dahulu perjuangan mencapai perdamaian harus menempuh perlawanan berupa kerahan fisik dan berpangku senjata, kini perdamaian menjadi pekerjaan rumah bangsa ini dalam era baru dengan tantangan baru di abad keduapuluh satu. Aneka permasalahan sosial termutakhir—yang tentu konflik adalah sesuatu yang absolut keberadaannya dan tidak dapat ditolak kemunculannya—menguji bagaimana realitas kebinekaan dapat bertahan dan terlindungi oleh iklim diskursus sosial yang sehat di negara multiidentitas ini. Mengutip pesan Presiden Soekarno dalam Pidato HUT Proklamasi Republik Indonesia 1964 yang penggalannya terlampir dalam buku “*Di Bawah Bendera Revolusi*”:

*“Kebhinekaan harus terus kita bina, karena justru kebhinekaan inilah unsur menjadikan keekaan. Bhinneka Tunggal Ika harus kita pahami sebagai satu kesatuan dialektik...”*

Terlebih penekanan konsepsi penting dikuak dalam mendiskusikan perdamaian di Indonesia ialah realitas kebinekaan—kenyataan jamaknya identitas masyarakat dan cara berpikir—yang menjadi kayanya simpang-siur perdebatan akan keragaman untuk mengarah pada kebanggaan berbangsa atau perpecahan. Di era reformasi di mana lenyapnya kenop pembendung informasi sehingga amat leluasa untuk berekspresi, beropini, dan menyuarakan hal apapun, kemerdekaan yang *bablas* membuat munculnya segelintir pihak yang merasa memiliki otonomi mengakui pandangannya paling benar dan kerap menghakimi kelompok lain yang tidak linear cara pandangannya.

Dalam memaknai konteks perdamaian diikuti tata cara dan polah tingkah mencapai damai itu sendiri, masyarakat yang plural ini seakan berebut panggung untuk didengar dan diakui pendapatnya. Sementara keragaman yang ada, amat mustahil menjadikan banyak aspirasi menjadi satu kelompok homogen secara total, pun dalam umat Muslim sendiri, misalnya, tetap saja terpecah menjadi beberapa aliran dan keyakinan. Artinya kondisi konkret sosial masyarakat Indonesia kini, perdamaian menjadi *ikhtiar* baru yang diperjuangkan dalam melanggengkan rasa tidak adanya ketakutan, diskriminasi, tekanan, dan intervensi di tengah kebhinnekaan.

Menimbang Indonesia sebagai negara mayoritas penduduk Islam terbesar di dunia. Wacana masyarakat Islam dengan berbagai problematikanya juga membuka banyak jalan yang berbeda-beda untuk mengartikan perdamaian. Menurut Gade (dalam Buehler, 2014:259), dengan 230-an juta Muslim—atau 85% dari total penduduknya—bisa dikatakan jumlah penganut Islam di Indonesia hampir sama banyaknya dengan jumlah Muslim di seluruh negeri yang berbahasa Arab. Ditambah temuan Bruinessens, 2007 (dalam Buehler, 2014:259), Islam Sunni menempati posisi mayoritas dan hanya sekitar satu juta pemeluk Syiah di Idonesia. Masih ada aliran-aliran Islam lainnya, termasuk komunitas-komunitas Sufi yang jumlahnya besar, dan adapula suara kelompok *santri*—sebagai pemegang teguh ortodoksi Islam—dan kelompok *abangan* yang mempraktikan versi Islam sinkretis.

Lajunya arus keterbukaan berpendapat, menandakan sudah sewajarnya muncul individu atau kelompok-kelompok interpretasi yang getol memberikan eksplanasi tafsir atas banyak hal, utamanya wacana agama dan masyarakat dalam bingkai perdamaian. Sebagai

warga negara dalam negara demokratis, sepantasnya setiap pribadi menyadari akan hak-hak dan kewajiban yang dipertanggungjawabkan.

Kebinekaan yang niscaya ternyata membuka celah bagi kemunculan individu atau kelompok yang gemar—mengeluarkan klaim-klaim pembenaran—dengan kekeliruan mengatasnamakan agama. Merebaknya cara berpikir yang berpotensi memecah-belah, provokasi, menyebar hasut dan kebencian, tidak heran bakal menimbulkan kegelisahan, kerisauan, dan fatalnya memburamnya kebenaran normatif setelah diboncengi kepentingan terselubung. Pesan Presiden Soekarno untuk menjunjung tinggi pluralisme dan kebhinekaan di negara ini harus tetap dijaga dan dikawal secara benar, terutama menyikapi kecenderungan kelompok tertentu yang mulai berani berusaha mengaburkan makna persatuan dan kesatuan kita dalam berbangsa dan bernegara (Laoly, 2019:190).

Menurut Said (2002:63), apa yang terjadi ini adalah suatu komunitas interpretasi dalam pengertian yang sangat luas, banyak dari mereka merasa asing satu sama lain, bersiap diri untuk saling berperang satu sama lain—banyak contoh tentang hal ini—mereka semua menciptakan dan menampilkan diri dan interpretasi mereka sebagai keistimewaan utama atas eksistensi mereka. Tak seorang pun hidup dalam kontak langsung dengan kebenaran atau realitas. Masing-masing dari kita hidup dalam sebuah dunia yang sebenarnya diciptakan oleh manusia sendiri, di mana hal-hal seperti “bangsa”, “Kristen”, atau “Islam” adalah hasil dari konvensi kesepakatan, hasil dari proses sejarah, dan di atas itu semua adalah hasil dari upaya umat manusia untuk memberikan identitas pada semua hal yang dapat dikenali. Di sinilah permasalahan, pemaknaan akan perdamaian antar individu atau kelompok di Indonesia ke arah yang merusak makna perdamaian itu sendiri, dengan hilangnya kerukunan, ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan dalam masyarakat.

Aneka definisi perdamaian membuat penulis mengacu pada definisi Quraish Shihab dalam melihat kontekstual masyarakat Indonesia kini. Perdamaian sebagai kondisi diliputi ketentraman dan hubungan yang saling menciptakan rasa nyaman. Kondisi yang diliputi penghormatan dalam segala bentuk. Tercermin bahwa damai terjadi dalam berbagai multidimensi hubungan. Perdamaian terus bergulir mengikuti perkembangan dinamika masyarakat menjadi diskursus sosial sesuai tipe konflik yang terjadi. Kenyataannya perdamaian adalah sesuatu yang tidak akan kekal dan bertahan lama. Dipicu perbedaan cara

berpikir dan latar belakang identitas baik agama, suku, ras, dan kepentingan membuat kekacauan pemaknaan akan perdamaian, yang dampaknya mengarahkan pada tindakan implementasi upaya perwujudan perdamaian itu sendiri yang menyimpang, misalnya, perusakan rumah ibadah atas nama agama, pelabelan buruk dan diskriminatif kelompok yang berbeda agama dengan dalih keharusan agama, pengusiran dan pembubaran pemuka agama dalam kegiatan agama dengan alasan tidak sepeham dengan kelompok tertentu, dan sebagainya. Mengatasnamakan perdamaian—sebagaimana yang dimaknai sekelumit kelompok ini—maka pencapaian perdamaian di negeri sarat keragaman sosial ini menjadi permasalahan sosial yang seperti urung disudahi.

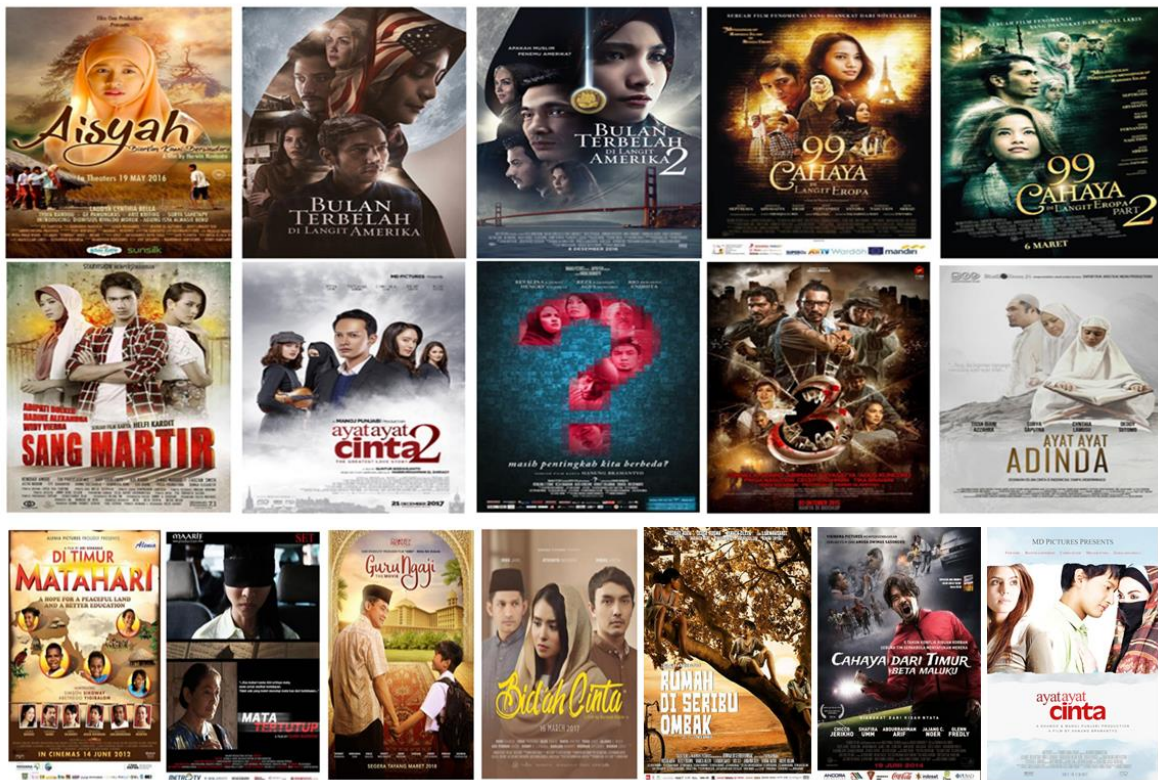
## **2.2 Perdamaian dalam Film Religi Indonesia**

### **2.2.1 Film Religi Yang Mengangkat Tema Perdamaian**

Perdamaian dalam film religi Indonesia mengacu pada pemahamannya perdamaian menurut Quraish Shihab sebagai situasi yang diliputi ketentraman, hubungan antar pihak yang menciptakan rasa nyaman, dan mengedepankan penghormatan dalam berbagai tindakan. Peneliti melihat bahwa film-film religi Indonesia didominasi oleh penggambaran perdamaian yang menekankan hubungan baik antar pihak, utamanya perbedaan agama, etnisitas, dan kepercayaan dalam praktik keberagamaan. Tema perdamaian yang mengangkat keharmonisan hubungan antarumat beragama dijumpai dalam berbagai judul film seperti *Ayat-ayat Cinta* (2008) mengangkat perdamaian hubungan umat Muslim dan Kristen Koptik, *Tanda Tanya “?”* (2011) mengangkat perdamaian kerukunan umat tiga agama di Semarang, *Rumah di Seribu Ombak* (2012) mengangkat bagaimana perdamaian terwujud dalam keseharian anak-anak Muslim dan Hindu di Bali, *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* (2014) mengupas perdamaian antar etnis dan agama di Maluku yang terdamaikan oleh pertandingan sepak bola, *Sang Martir* (2012) mengangkat perdamaian antara penduduk pinggiran DKI Jakarta beragama Islam dan Katolik, *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* (2016) mengangkat perdamaian antara hubungan guru Muslim dan penduduk setempat yang mayoritas Katolik di Nusa Tenggara Timur, dan *Guru Ngaji* (2018) mengangkat perdamaian hubungan Muslim dan Kristen di Jawa Tengah dalam bertoleransi perayaan hari besar agama.

Pendefinisian perdamaian sebagaimana contoh-contoh film religi tersebut juga tergambar dalam film *Mencari Hilal* (2015). Diskursus perdamaian yang menitikberatkan perhatian pada kerukunan antarumat beragama dalam film ini ialah hubungan Muslim dan Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta. Acuan perdamaian yang digambarkan dalam film-film religi Indonesia ialah pendapat Quraish Shihab dalam memahami perdamaian di Indonesia.

Perdamaian dalam pemahaman yang berbeda selain menunjukkan keharmonisan antarumat beragama juga ditunjukkan sebagian kecil film religi. Perdamaian diartikan sebagai kondisi yang tentram dalam hubungan antar masyarakat menyangkut urusan politik, dan kebangsaan, misalnya, dwilogi film *99 Cahaya di Langit Eropa*, dwilogi film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, *Mata Tertutup*, *Ayat-ayat Adinda, 3: Alif Lam Mim*, *Bidah Cinta*, *Ayat-ayat Cinta 2*, dan *Di Timur Matahari*.



Gambar 2.1 Film-film religi Indonesia yang mengangkat tema perdamaian

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, Elvinaro, et al, 2015:145). Dari kayanya ragam varian topik yang diangkat dalam wacana perfilman, perdamaian menjadi bahasan paling sering dikupas dalam sejumlah judul film Indonesia. Terlihat bagaimana narasi yang menggambarkan secara implisit ataupun eksplisit dalam keseluruhan topik yang diangkat, acapkali film mengambil peran sebagai sumber informasi memberikan aktualisasi damai, mempersuasi dalam seruan berpartisipasi menjadi agen damai ataupun sekurang-kurangnya mendukung gerakannya, dan kemasan hiburan dalam balutan grafik konflik yang memberikan pentas bagaimana masyarakat Indonesia direpresentasikan.

Tercatat berbagai film memproduksi narasi perdamaian menyesuaikan pola masyarakat dan konflik sektoral geografis. Kebutuhan akan damai dan pendekatan yang dipilih diselaraskan bagaimana solusi konflik mencapai damai dengan menimang regulasi normatif masyarakat lokal. Manifestasi nilai-nilai damai tampak dari beragam bentuk negosiasi dan kompromi. Tidak hanya meminjam latar kekacauan dan perang, damai dalam berbagai konteks juga terejawantahkan secara rapi dalam narasi film-film Indonesia.

Menengok pula perdamaian sebagai dambaan proyektif dan orientatif bagi setiap lapis masyarakat yang majemuk, permasalahan sosial yang terjadi di tataran antarpersonal, antarkelompok, ataupun yang melibatkan massa berjumlah besar senantiasa berupaya menemukan titik damai dengan jalan tempuh yang bermacam bentuk. Sisi dan gaya menggambarkan perdamaian juga tidak lepas bagaimana interpretasi sineas dan pemangku kepentingan berusaha meruwat damai. Sebagian besar, damai sebagai wujud resolusi naratif selalu berpusat pada permasalahan perbedaan sikap, identitas, dan kepentingan.

Perdamaian dalam film dapat pula dipandang agar film nasional dapat berkembang dengan kuat serta mampu menjadi alat yang ampuh bagi ketahanan nasional serta kesatuan bangsa, di samping dapat memenuhi kehausan akan hiburan yang sehat, perbaikan riil segera dapat dilakukan pada saat ini adalah yang menyangkut sistem dan pola pemasaran film (Hollander, Ed., et al, 1981:188). Kampanye perdamaian melalui film sejauh ini dinilai lebih efektif ketimbang imbauan dalam buku. Kesimpulan ini juga sepaham dengan pendapat Trisna Pramana sebagai pegiat perfilman Indonesia asal Bali yang mengatakan, “Film bisa

sebagai alat penyebar informasi yang paling mudah diserap oleh masyarakat” Sesuai pada data di Pendidikan untuk Kewarganegaraan Dunia, dengan media film 50% informasi yang disampaikan dapat diingat oleh penonton. Angka ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan media tulisan, dimana hanya sekitar 10% informasi yang masih bisa diingat oleh pembaca.

## **2.2.2 Gambaran Umum Film *Mencari Hilal***

### **2.2.2.1 Deskripsi Film**

Film *Mencari Hilal* dirilis serentak di bioskop seluruh Indonesia pada Rabu, 15 Juli 2015 di penayangan musim libur lebaran Idul Fitri pertengahan tahun. Lembaga sensor film mengklasifikasikan film ini untuk kategori umur penonton 13+. Film berdurasi 94 menit ini adalah bentuk sinergi sejumlah produser kawakan lewat rumah produksi Multivision Plus, Dapur Film, Argi Film, Studio Denny JA, dan Mizan Production. Satu visi untuk menghadirkan bagaimana perdamaian di bumi Indonesia melalui cerita relasi pemeluk Muslim berinteraksi dengan dengan masyarakat non-Islam—selaku minoritas di Indonesia—serta perdamaian yang perlu diusahakan di tengah problematika pergesekan-pergesekan perbedaan cara pandang berkeyakinan dalam ajaran Islam itu sendiri. Dikemas dalam kampanye Gerakan Islam Cinta, diproduksi film religi berjudul “*Mencari Hilal*” pada tahun 2015.

Para produser mengemukakan dalam konferensi pers film-film Gerakan Islam Cinta tentang bagaimana perdamaian direpresentasikan lewat narasi “*Mencari Hilal*” sebagai upaya meredakan ketegangan isu-isu perbedaan pandangan dan sikap secara interagama Islam atau antaragama dalam memaknai perdamaian. Denny JA selaku produser eksekutif juga pimpinan dari Organisasi Gerakan Islam Cinta yang bervisi mengembalikan pemahaman para Muslim bahwa Islam adalah agama cinta dan penuh kelembutan. Organisasi lain yang mendukung penggarapan film “*Mencari Hilal*” ialah Indonesia Tanpa Diskriminasi. Kampanye Gerakan Islam Cinta menghadirkan film yang sekiranya mampu memberikan pemahaman bagaimana konteks perdamaian diwujudkan.



Latar belakang kampanye Gerakan Islam Cinta berupaya meruwat kesejukan dalam polah tingkah kehidupan beragama antar berbeda keyakinan yang marak di tengah permasalahan diskriminasi SARA, padahal seidealnya Indonesia yang multiidentitas sosial diliputi situasi bermasyarakat yang mendamaikan di mana menenangkan, harmonis, dan kerukunan terjaga. Film “*Mencari Hilal*” turut digarap bersama film “*Ayat-ayat Adinda*” yang dikembangkan dalam kampanye Gerakan Islam Cinta.

Sebagai film yang tendensius, produksi film karya Ismail Basbeth ini dikerjakan di atas pangku enam produser dari rumah produksi besar Indonesia meliputi: Raam Punjabi, Putut Widjanarko, Salman Aristo, dan Hanung Bramantyo, serta di bangku Produser Eksekutif ialah Denny JA dan Haidar Bagir.

Mengutip sinopsis ringkas film *Mencari Hilal* di buku panduan acara *Madani Film Festival 2018* yang dilangsungkan 17-21 Oktober 2018:

*Mahmud (60) wanted to repeat the tradition to prove to everyone the new moon (hilal) can be found without having to spend billions like what the Ministry did. Unfortunately, the effort was hindered by his children. They are worried about Mahmud's declining health. Mahmud insisted on leaving to do his mission. Mahmud may leave only if he is accompanied by Heli (28), his youngest child who has been away from home for a long time because he always contradicts him. Heli, an environmental activist, often makes Mahmud angry with liberal secular criticism which he thinks is heretical.*

Memperkuat spirit dari kampanye yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama cinta yang menyemai perdamaian, film “*Mencari Hilal*” menghimpun dukungan dan kekuatan dari beberapa organisasi yang mempunyai visi linear dengan cita-cita digarapnya film ini yakni Organisasi Gerakan Islam Cinta yang bervisi mengembalikan pemahaman para Muslim bahwa Islam adalah agama cinta dan penuh kelemah-lembutan dan juga menggandeng organisasi Indonesia Tanpa Diskriminasi.

Terlebih Denny JA melalui rumah produksinya amat aktif menggaungkan kampanye ini melalui film-film pendek produksi sebelumnya. Kampanye Gerakan Islam Cinta menghadirkan film yang sekiranya mampu memberikan konteks perdamaian dari perspektif Islam. Film pula sebagai karya seni yang tidak bebas nilai, terdapat andil subjektifitas dan

penerjemahan konteks damai oleh pembuat film dalam pranata hidup ber-Islam yang dipayungi cinta kasih. Film religi kian menonjolkan pekatnya dialektika seputar ideologi dan pesan-pesan yang implisit dirangkai dalam sajian film layar perak nasional. Mengulik proses kreatif hingga film tersebut resmi mengadakan pertunjukan tontonan di ruang publik, kandungan isu-isu seputar hajat hidup beragama bersanding konteks problematika masyarakat Indonesia terkini tetap layak menjadi perundingan yang dialektis, terkhusus menyoroti bagaimana pemangku kepentingan film mendefinisikan perdamaian dari sudut pandang Islam.

### 2.2.2.2 Sinopsis Film

Menurut Garin Nugoro (2019:195), film *Mencari Hilal* adalah film tentang sebuah perjalanan ayah dan anak yang penuh paradoks, ayah yang begitu keras dan jujur menjalankan ibadah beserta hukum-hukumnya, bahkan sampai terlupa merawat istri yang sakit dan tak cukup dekat dengan anaknya, sementara sang anak penuh dimensi pemberontakan pada sikap ayahnya yang serba mutlak. Film ini dikemas dengan pendekatan tema kekeluargaan dengan unsur religi yang amat kental di mana memuat simpang-siur perdebatan terkait dalih keyakinan ritual dan kultur keagamaan, sengketa kelompok ormas keagamaan, isu politisasi berbalut keagamaan di tingkat pemerintah pusat, diskriminasi dan pencerabutan hak-hak peribadatan, dan sebagainya. Digadang-gadang sebagai rangkaian film yang dibuat untuk kampanye Gerakan Islam Cinta, film *Mencari Hilal* adalah film kedua setelah film *Ayat-ayat Adinda* yang telah lebih dahulu naik layar. Meski sama-sama berpijak pada tujuan mengkampanyekan pesan-pesan perdamaian untuk memberikan potret masyarakat Muslim yang menerapkan prinsip perdamaian dalam tingkah-laku sehari-hari.

Film *Mencari Hilal* dibuka dengan pengenalan karakter-karakter utama yang ditonjolkan bagaimana profesi keseharian Mahmud yang notabene seorang pedagang namun memegang teguh keyakinan menerapkan ajaran agamanya dengan ketat. Dijelaskan pula riwayat penyakit usus yang kambuh apabila Mahmud melanggar pantangan makan makanan pedas. Terobsesi menjadi pendakwah yang berguna untuk kemaslahatan umat, model-model pendekatan komunikasi dakwah Mahmud menuai beragam reaksi, ada yang pro dan adapula yang sebaliknya. Kehebohan terjadi saat idealisme Mahmud yang *keukeuh* dengan prinsip

ber-Islam yang *kaffah* hingga mengusik kondusifitas persaingan pedagang-pedagang pasar tradisional di sekelilingnya. Ia dituding merusak harga pasar—karena memberikan harga sangat murah dan tidak standar pasar—dengan serba-serbi perlakuan yang jarang dijumpai pada pedagang kebanyakan yang biasanya bertumpu pada kepentingan bisnis dan meningkatkan laba. Tindakan Mahmud yang tidak biasa justru meresahkan kompetitornya sampai meluncurlah tudingan dari seorang penjual, “Kita ini intinya semuanya butuh duit. Bedanya kami tidak *pinter* jualan-jualan agama kayak *sampeyan*.”

Sampai suatu ketika, program berita televisi mewartakan anggaran dana yang digelontorkan untuk pengadaan sidang isbat—menentukan hilal—sebesar sembilan miliar. Kerisauan baru membiak dalam benak Mahmud, kecamuk pengalaman sebagai mantan santri yang dahulu diajarkan mencari hilal tidak perlu serepot dan menelan biaya besar. Ia menjumpai rekan sesama santri bernama Syaiful yang kini hanya mampu bergerak mengandalkan kursi roda kayu reot. Bulatlah tekad Mahmud untuk melakukan perjalanan seorang diri untuk menapaktilasi lagi cerita menemukan hilal. Ia bersikeras melakukan perjalanan sendiri dan akhirnya terlibat perselisihan pendapat dengan Halida, putri bungsunya yang khawatir kesehatan ayahnya.

Tidak terduga-duga, Heli, putra sulungnya yang sudah lama tidak kembali ke rumah—digambarkan sibuk menjadi aktivis lingkungan disertai sentimen dengan bapaknya lantaran hanya peduli urusan dakwah tanpa menaruh perhatian pada keluarga khususnya almarhumah Ibunya. Heli yang pulang dalam rangka mengambil fotokopi KTP dan kartu keluarga untuk membuat paspor agar dapat berangkat ke Nicaragua mengatasi kerusakan lingkungan di negara tersebut. Perdebatan dan sindir-menyindir tidak terelakkan antara Mahmud, Halida, dan Mahmud. “Yang satu mau cari hilal, yang satu mau ke Nicaragua,” cetus Halida yang dibuat sakit kepala oleh ayah dan adiknya itu.

Sampai dicapai kesepakatan, paspor Heli akan diurus dengan syarat mau menemani Mahmud menempuh perjalanan mencari hilal. Malang tak dapat ditolak, Heli memenuhi permintaan sang kakak yang bekerja di dinas imigrasi tersebut dengan berat hati. Kesungkaman dan sikap merasa paling benar menggelayut selama perjalanan ayah dan anak ini.

Tabiat Mahmud yang enggan memakai teknologi informasi termutakhir membuat perjalanan ini berbelit-belit dan menguras energi. Sepanjang perjalanan, keduanya dihadapkan dengan sejumlah orang dengan masalah yang berbeda-beda. Mulai dari Mahmud yang menasihati supir bus dengan sarkas, kemudian diturunkan di tengah perjalanan. Setelah berputar-putar rute dan Mahmud kecewa tempat yang dikunjungi—di masa mudanya bernama Telogo Pekerti berubah menjadi Bukit Emas—telah diblokade dan meninggalkan kerusakan lingkungan bekas tambang yang fatal. Sebagai aktivis lingkungan, jiwa aktivis Heli terkoyak-koyak dan tak berhenti mengeluh.

Malam harinya Heli yang menyangka perjalanan mencari hilal akan rampung, dikejutkan keputusan Mahmud untuk menemukan Menara Hiro—menara peninggalan tentara Jepang—yang dulu dipakai orang pesantren tempatnya berguru untuk melihat hilal. Menjelang perjalanan ke Menara Hiro di Desa Samiran, ayah dan putranya ini menjumpai ragam persoalan keagamaan dan orang-orang baru. Ada Arifin yang dahulu sama-sama santri dengan Mahmud kini menjadi calon pemimpin daerah tetapi bersumpah untuk merutuki masyarakat yang tidak memilihnya—tidak membalas budi atas kebaikannya. Kemudian bertemu dengan Pendeta Daniel dan gerejanya yang diserbu ormas kampung seberang lantaran terganjal kasus izin mendirikan bangunan dan melambungkan isu keresahan peribadatan kristen di tengah kampung mayoritas Islam. Sampailah pendeta Daniel yang menjadi juru kunci penyelamat Heli dan Mahmud dalam menemukan Menara Hiro.

Pasangan ayah dan anak ini terkesiap oleh pemandangan kenduri takbir di Desa Samiran yang dalam pandangan Mahmud menyimpang. Penentuan satu Syawal yang dinilai tidak sepadan dengan apa yang ia pikirkan dan ia anggap benar. Konflik lebih besar terjadi antara hubungan interpersonal ayah dan putranya ini, keduanya memilih berpecah dan Mahmud memaksakan dirinya yang semakin letih dan sakit dideritanya menggerogoti tenaganya.

Dalam perjalanan di medan pasir pantai menuju Menara Hiro, Mahmud tergeletak pingsan di perjalanan. Sampailah cerita bergulir pada perdamaian ayah dan anak ini. Beruntung waktu masih berpihak kepada mereka, di tengah kondisi kesehatan Mahmud yang *drop*, hilal masih dapat ia saksikan di puncak Menara Hiro. Hasrat Mahmud menemukan hilal akhirnya terpenuhi. Ucapannya yang mengena, “Kalau sampai bapak meninggal, tapi

belum sempat lihat hilal, Bapak *ndak* ridha.” Dalam rangkulan Mahmud, bulan sabit terang di kaki langit sana membuat Mahmud puas.

Takdir ternyata berkata lain, Mahmud wafat esok harinya. Satu syawal dirubungi duka cita mendalam oleh Heli yang kelak di akhir cerita diketahui bernama Hilal Hanafi Mahmud. Sebuah simbol yang memiliki pesan cinta ayah dan anak mendalam dibiluri kisah-kisah konflik keberagaman masyarakat Indonesia. Terkenang bagaimana ketika Mahmud masih hidup di atas Menara Hiro sewaktu melihat hilal, Heli berujar, “Itu aku, Pak.” Heli sang hilal yang filosofinya adalah putra Mahmud yang hilang—meninggalkannya dari rumah lantaran kebenciannya atas prinsip yang tak sejalan. Perdamaian menjadi bahasa terhalus dalam dialektika ayah dan anak sepanjang narasi film.

### 2.2.2.3 Penghargaan

Film *Mencari Hilal* berhasil masuk sebagai *Nominee Tokyo International Film Festival* 2015. Teruntuk penghargaan festival film dalam negeri terjabar sebagai berikut:

No.	Ajang Festival	Kategori	Penerima Penghargaan	Tahun
01.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Pemenang Pemeran Pria Utama Terbaik	Deddy Sutomo	2016
02.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Pemeran Pria Utama Terfavorit (Nominasi)	Deddy Sutomo	2016
03.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Pemeran Pendukung Pria Terfavorit (Nominasi)	Oka Antara	2016
04.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Pemeran Wanita Pendukung Terfavorit (Nominasi)	Erythrina Baskoro	2016
05.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Film Terfavorit (Nominasi)	-	2016

06.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Pemeran Pendukung Pria Terbaik (Nominasi)	Oka Antara	2016
07.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Pemeran Wanita Pendukung Terbaik (Nominasi)	Erythrina Baskoro	2016
08.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Pasangan Terbaik (Nominasi)	Deddy Sutomo dan Oka Antara	2016
09.	Indonesian Movie Actors Awards (IMAA)	Unggulan Ansambel Terbaik (Nominasi)	Ismail Basbeth	2016
10.	Festival Film Indonesia (FFI)	Unggulan Penata Musik Terbaik (Nominasi)	Charlie Meliala	2015
11.	Festival Film Indonesia (FFI)	Unggulan Pengarah Artistik Terbaik (Nominasi)	Allan Sebastian	2015
12.	Festival Film Indonesia (FFI)	Unggulan Penyunting Gambar Terbaik (Nominasi)	Wawan I Wibowo	2015
13.	Festival Film Indonesia (FFI)	Unggulan Sutradara Terbaik (Nominasi)	Ismail Basbeth	2015
14.	Festival Film Indonesia (FFI)	Unggulan Film Terbaik (Nominasi)	Raam Punjabi, Salman Aristo, Putut Widjanarko	2015
15.	Festival Film Bandung (FFB)	Pemenang Pemeran Utama Pria Terpuji	Deddy Sutomo	2015
16.	Festival Film Bandung (FFB)	Unggulan Penata Artistik Terpuji (Nominasi)	Allan Sebastian	2015
17.	Festival Film Bandung (FFB)	Unggulan Pemeran Pembantu Pria Terpuji (Nominasi)	Oka Antara	2015

#### 2.2.2.4 Poster Film

Poster menjadi bagian penting dalam kelengkapan perilisian sebuah film. Film *Mencari Hilal* merancang posternya dalam nuansa warna merah jambu dengan menampilkan karakter utamanya yakni Heli dan Mahmud. Penggambaran tokoh digambarkan komparatif, perbedaan mencolok dua generasi yang berbeda sudut pandang, serta tersirat tonjolkan kadar keshalihan dari busana yang dikenakan. Tampak poster film *Mencari Hilal* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Poster Film “Mencari Hilal” template vertikal



Gambar 2.3 Poster film “Mencari Hilal” template horizontal

### 2.3 Film Religi

Menilik kaitan dunia film dan wacana keagamaan dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah hubungan antara film dan isu-isu keagamaan sudah hampir setua umur film itu sendiri (Imanjaya, 2019:03). Film *The Birth of a Nation* (1915) menjadi kontroversial karena berpihak pada kelompok rasis Ku Klux Klan yang berbasis agama dan merendahkan kaum Afro-Amerika, walaupun catatan penghasilan membuat film ini dinobatkan sebagai film laris-manis, kendati tetap saja dilarang diputar di kota-kota besar seperti Los Angeles dan Chicago. Atau *The Jazz Singer* (1927), “film bicara” pertama yang mengisahkan seorang penyanyi yang dilanda dilema antara debut pertamanya di Broadway dengan harapan orang tuanya untuk memimpin nyanyian di sinagoga. Sedangkan *Metropolis* (1927) kental dengan semangat khotbah dan penantian Ratu Adil yang sangat biblikal.

Berbagai tindak-tanduk sineas dalam menggarap film religi memiliki pendekatan, mekanisme pengemasan, dan latar belakang untuk memutuskan membuat film religi, dan konsentrasi tertentu dalam menempatkan gaya dan sudut pandang tertentu sewaktu dikomparasikan dengan film-film dari luar tema religius. Opsi permasalahan masyarakat dalam cebur wacana keagamaan yang kompleks dapat pula menguji eksistensi dan konsistensi masyarakat yang menganggap perkara keagamaan sebagai “isu seksi” sehingga terus saja menjadi magnet perhatian untuk tidak berhenti dibicarakan.

Film religi bersumbangsih memberikan warna tersendiri dalam khazanah naratif perfilman nasional dan internasional. Imanjaya (2019:59) menggambarkan film religi di perfilman mancanegara telah ramai diproduksi, memperkaya wacana keagamaan dan dunia sinema. Agama Kristen, misalnya, cukup sering mengangkat kisah-kisah biblikal. Misalnya, tentang Sepuluh Wabah di Mesir memiliki banyak versi, mulai dari yang klasik dan berdasarkan kisah Nabi Musa—seperti karya klasik *The Ten Commandments*—hingga yang horor seperti *The Reaping* (2017). Atau film petualangan/keluarga dan laga seperti *Die Hard* dan *Home Alone* yang diakhiri dengan perayaan natal. Atau betapa kisah-kisah pengusiran setan (*exorcism*) selalu melibatkan pendeta. Film religi yang berkisah tentang biopik Yesus Kristus membanjiri bioskop dari waktu ke waktu, seperti *King of Kings* (1927) lalu dibuat lagi *King of Kings* (1961), *The Greatest Story Ever Told* (1965), *Jesus* (1979), *The Last*



*Temptation of Christ* (1988), *The Passion of The Christ* (2004), *Son of God* (2014), *The Young Messiah* (2016), dan sebagainya.

Pada tahun 2014 saja, setidaknya ada dua kisah nabi versi Perjanjian Lama yang difilmkan dengan bujet super mahal: *Noah*—kisah Nabi Nuh diperankan Russel Crowe—dan *Exodus* oleh Sir Ridley Scott (Imanjaya, 2019:04). Meski tidak segenre film berlatarbelakang Kristiani, Katolik, ataupun Yahudi yang mendominasi produksi film-film sekelas Hollywood.

Masyarakat Muslim dunia tetap aktif untuk turut menuangkan pandangan dan merepresentasikan kehidupan berislam dalam banyak judul film. Ada hal menarik yang perlu digarisbawahi menyimak perkembangan film-film religi Islam di mancanegara, spesifiknya dunia Barat yang masih belum ramah terhadap wacana keislaman. Meski film-film bertemakan religi Islam sudah mulai diproduksi dan mendapat kesempatan tayang di banyak festival, tetap saja fenomena ini menyiratkan masih ada kompetisi perebutan pengaruh agama-agama atas perhatian publik internasional. Jawabannya adalah pada betapa masih umumnya pandangan kuno tentang Islam sebagai suatu saingan bagi penganut Kristen di Barat. Pukulan Jepang (*Japan-Bashing*) misalnya, ada karena Jepang dianggap menunjukkan resistensi negatif terhadap hegemoni ekonomi Euro-Amerika. Kecenderungan untuk memandang dunia sebagai suatu imperium negara tertentu berada sepenuhnya dalam pengaruh Amerika dewasa ini, negara adikuasa terakhir yang masih ada. Tapi mengingat sebagian besar kelompok-kelompok kebudayaan besar yang lain nampak menerima pesan Amerika tersebut, maka hanya dari dalam dunia Islam saja gelagat resistensi itu masih kuat. Akibatnya masyarakat Islam mengalami berkembangnya serangan kultural dan religius terhadap Islam dari individu-individu dan kelompok-kelompok yang minat dan kepentingannya dipenuhi oleh pemikiran Barat (dan Amerika sebagai pemimpinya) sebagai standar nilai modernitas (Said, 2002:xxxviii-xxxix). Tidak mengherankan film religi Islami produksi industri film Barat secara kuantifikasi terkesan kerdil benar dibanding film-film religi di luar Islam.

Di antara film religi Islam kolosal yang ditandai sebagai titik balik wacana masyarakat Muslim diangkat berikut ketokohan panutan Muslim yang agung, film *Ar-Risalah* alias *The Message* (1977) karya sutradara atau produser Moustapha Akkad yang juga

menyutradarai *Lion of The Desert* (1981). Di Indonesia, film *The Message* dipandang sebagai film wajib bagi aktivis dakwah kampus tahun 1980-an dan 1990-an (Imanjaya, 2019:04). Terbaru film animasi bertemakan religi Islam yang mendunia yakni *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) dan menyabet *Best Inspiring Movie* kategori animasi dalam Festival Film Cannes.

Iran sebagai negara mayoritas penduduk Muslim memiliki beragam judul film religi yang mendunia, sebut saja *A Children of Heaven* (1997) dan *A Separation* (2011) yang dirubungi atensi kritikus film dunia sebab standar kualitas naratifnya. Sejumlah film religi Islam dari negara lain, misalnya *East is East* (1999), *My Name is Khan* (2010), *In The Name of God* atau *Khuda Kay Liye* (2007), dan *Kandahar* (2010) yang memakai latar masyarakat dan polemik Muslim di India. Film *Never Leave Me* (2017) mengguratkan wacana keislaman atas konflik Suriah oleh sineas berkebangsaan Bosnia. Di Malaysia, film yang diklasifikasi dalam label “*bergenre Islamik*” juga menonjolkan permasalahan Muslim Negeri Jiran yang unik, khususnya film-film Islam memorial dan legendaris garapan sutradara Yasmin Ahmad seperti trilogi semesta *Sepet* (2005), *Mukhsin* (2006), dan *Gubra* (2006), lalu *Rabun* (2003), *Talentine* (2006), dan *Muallaf* (2008). Film religi Islam dari Malaysia ibarat tunas yang subur menumbuhkan judul baru yang seakan lajunya bersaing dengan jumlah film religi Islami Indonesia, sebut saja *Ombak Rindu* (2011), *Nur Kasih The Movie* (2011), *7 Petala Cinta* (2012), *Dua Kalimah* (2013), *Suami Aku Uztaz* (2015), dan teranyar menggebrak pasar dengan menggaungkan genre yang melekat menjadi merek dagang film “*horror Islamik*” yakni *Munafik* (2016) dan *Munafik 2* (2018).

Di Indonesia, film religi Islami terus-menerus diproduksi. Menapak-tilasi perjalanan film nasional, masyarakat menunjukkan kecenderungan kuat untuk berlarut-larut menggandrungi tema-tema atau genre tertentu yang dipandang tren. Sampailah film *Ayat-ayat Cinta* (2008) meledak dengan memahat rekor film terlaris sepanjang masa yang mengubah fenomena baru dalam guliran sepak terjang film nasional, berduyun-duyunnya kelompok agamawan, komunitas pengajian ke-Islam-an, sampai pejabat negara menyerbu film yang diangkat dari novel larap karya Habiburrahman El Shirazy ini di bioskop. Berbagai pengamat film, sepakat menahbiskan film ini sebagai batu loncatan untuk suburnya tema-tema religi di jagat perfilman nasional yang menjadikan genre atau tema yang amat diminati.

Menurut Haryadi (2008:51), setelah film *Sunan Kalijaga* (1983) menandai kebangkitan pertama film religius di Indonesia, sedangkan kebangkitan film religius kedua, dipelopori *Ayat-ayat Cinta* (2008).

Memperhitungkan Indonesia sebagai negara dengan populasi masyarakat Muslim terbesar dunia, sinema dan dunia Islam menjadi wacana yang penting dari kajian keilmuan komunikasi mengkaji film sebagai produk komunikasi massa. Sedikit-banyak diskursus seputar keagamaan melibatkan banyak pertimbangan dan masukan banyak pihak, sebab konteks masyarakat Indonesia yang berkiblat pada Sistem Komunikasi Pancasila dan mengadiluhungkan norma-norma ketuhanan menempatkan agama sebagai sesuatu amat sakral sehingga tabu untuk dipertanyakan, alih-alih mendaur konflik keagamaan lalu direpresentasikan dalam film secara menyeleweng. Secara absolut, reaksi yang dituai ialah pertentangan, penolakan, bahkan persekusi atas film-film yang dianggap menistakan agama. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia mencatat berbagai demonstrasi hingga kecaman-kecaman atas beberapa judul film Indonesia yang diklaim menodai agama itu.

Menilik dinamikanya, tema religi mencuat tidak terlepas dari gonjang-ganjing berbagai kepentingan dan pola pikir masyarakat yang berubah-ubah di setiap era. Misalnya, menapaktilasi dekade 1970-an dan 1980-an, isu-isu keislaman dipandang tabu untuk diangkat ke ranah pembicaraan publik. Dengan retorika yang digunakan oleh rezim yang berkuasa saat itu, banyak tahanan aktivis politik Muslim yang dicap “ekstremis Kanan”, yang berbeda dengan “ekstremis Kiri” yaitu komunis, yang lebih banyak dibunuh daripada dipenjarakan. Banyak pula pengamat tergoda untuk membandingkan Indonesia pada dekade 1980-an dengan Turki, di mana kediktatoran militer sekuler yang didukung Amerika Serikat memerintah negeri mayoritas Muslim serta menempatkan para aktivis politik Islam di bawah kendali yang amat ketat atau di balik jeruji besi (Heryanto, 2018: 44). Ruang spekulasi sampai perdebatan seputar keagamaan menjadi pengap oleh tekanan-tekanan nilai-nilai tertentu—di luar keagamaan—yang digalakkan rezim.

Pergolakan masyarakat di era selanjutnya menunjukkan perubahan pragmatis, kegunaan dan pemikiran atas isu-isu religius merambah pada wacana baru, seperti komodifikasi atau berbaurnya aspek keshalihan dalam kapitalisme. Konteks agama dicitrakan berdamai dengan upaya mengkomoditaskan ritual keagamaan dalam basis dagang.

Di samping itu, lenyapnya ketakutan dan alergi atas pembicaraan keagamaan, memicu banyak kalangan termasuk sineas untuk lebih berani mengeksplorasi masalah-masalah beragama dalam berbagai medium seperti sastra, lukisan, lagu, hingga film. Suburnya film-film bertema religi pasca tumbanganya Orde Baru yang menimbulkan kesan anti pada gerakan-gerakan ideologi keislaman—walaupun mendekati periode 1990-an rezim mulai ramah pada wacana keislaman dalam berbagai bidang seperti partai politik, kehidupan peribadatan, mode berpakaian, dan sebagainya.

Eksistensi film dalam lalu-lalang hajat hidup masyarakat seakan menjadi kebutuhan hiburan tidak terhindarkan, bahkan separuh masyarakat yang lain mempunyai anggapan lain bahwa film lebih dari urusan hiburan semata. Orang-orang cenderung menggunakan surat kabar, radio, dan televisi untuk menghubungkan diri mereka sendiri dengan masyarakat, namun menggunakan buku dan film untuk sejenak melarikan diri dari realitas (*escape from reality*) (Fiske, 2008:31). Dalam perkembangannya, ranah keagamaan yang sarat elemen religiusitas mulai menyusup ke dalam beragam produk budaya populer termasuk film.

Piliang (2011:176) mencoba menyoroti fenomena budaya populer dari dua wilayah sosial-budaya. Pertama, pendekatan populer yang dikembangkan para elite agama (ustadz, kiai, penceramah agama/mubaligh, guru agama) ketika menyampaikan ajaran Islam, melalui penggunaan paradigma atau acuan-acuan budaya populer. Kedua, budaya populer yang dijalankan oleh umat, terutama bagaimana dunia kehidupan harian umat didominasi oleh nilai-nilai budaya populer, bukan oleh nilai-nilai agama atau adat.

Sedikit maupun banyak tersisip dalam jalan cerita film, kebutuhan religiusme seakan tak dapat dipisahkan dari realita masyarakat yang beragama. Menginjak ranah masyarakat yang kental keberagamaannya, selalu tergendeng dalam satu gerbong ulasan yang menerangkan bahwa hadirnya film-film religi Indonesia karena bertumpu dari eksistensi masyarakat yang religius di Indonesia. Realita ini turut mengafirmasi betapa kebebasan beragama di Indonesia mendapat pengakuan dan di bawah payung hukum resmi.

### **2.3.1 Wacana Pendefinisian Film Religi**

Belum ada kesepakatan dalam mendefinisikan film religi. Kalangan akademisi, sineas, dan kritikus film memberikan definisi masing-masing—meski belum ada indikator

shahih untuk menyebut film-film bertemakan religius. Dilansir dari CNN Indonesia, Hanung Bramantyo selaku sutradara kawakan Indonesia menampik film religi sebagai rumpun genre perfilman. Ia menuding ini sebagai penyesatan yang dilumrahkan di kalangan masyarakat awam, yang benar ialah film-film bernapaskan agama, bukan bergenre agama. Terkhusus dalam melihat konsepsi film religi Islami, pendefinisian ini masih terus berlanjut.

Genre adalah pengulangan ciri dan pola serta tema dan motif yang sama atau familiar. Menurut laman *Filmsite.org*, “film genre” adalah sebuah kategorisasi film-film yang punya pakem, format, tipe, gaya yang ciri yang sama (Imanjaya, 2019:59). Pratista (2008:27) mencoba memasukkan pengertian film religi ke dalam ragam genre khusus. Genre khusus merupakan pengelompokan genre di samping genre utama di mana terdapat genre-genre yang lebih spesifik dan merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk. Genre utama atau induk diklasifikasikan menjadi dua yakni genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer merupakan genre-genre yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an. Jenis genre yang tercakup dalam genre induk primer ialah aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang, dan Western. Sedangkan genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Jenis genre dalam lingkup ini adalah bencana (disaster), biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, dan thriller (Pratista, 2008:13 & 21).

Genre-genre khusus jumlahnya bisa mencapai ratusan dan dapat berkombinasi dengan genre induk manapun sesuai dengan konteks cerita filmnya. Aspek religi pun dituangkan dalam kategori genre khusus dengan dalih mengedepankan landasan tema ceritanya. Lebih spesifik melihat kajian film religi Islam, Ekky Imanjaya menyebutnya sebagai film genre rasa Islam.

Dalam redaksi pengucapan yang berbeda, Sasono (2011:57) memilih penekanan religi dalam film Indonesia sebagai tema ketimbang genre. Secara repetitif, konsistensi menyebut religi sebagai tema terus dipertahankan dalam melihat kejatuhan dan kebangkitan film bernuansa agama dalam perputaran sejarah Indonesia. Perguliran waktu berikut tantangan tiap zaman menyebabkan eksistensi film religi terus digali konsepsinya. Pergantian

definisi tampaknya bukan perkara yang perlu dirungsingkan untuk mencari pemahaman yang komprehensif terkait film-film religi.

Dalam buku *Mencari Film Madani*, Ekky Imanjaya (2019) memberikan pengertian film Islami adalah film yang hendak menyampaikan sebuah pesan, memperkaya batin, menggerakkan (ke arah yang lebih baik), dan memberikan pencerahan dan penyadaran. Cirinya, sehabis menonton, penonton pulang membawa sesuatu untuk dipikirkan atau didiskusikan. Misalnya, terjadi dialog antara suami istri selepas menonton *Leila* karya Dariush Mehrjui yang berbicara tentang seorang istri yang mandul dan desakan sosial kepada suaminya untuk punya anak dengan cara poligami. Dengan begitu, segala film yang mengandung karakteristik di atas, yang ditafsirkan sejalan dan mengandung nilai-nilai Islam yang universal, adalah Film Islami.

Sutradara Chaerul Umam (dalam Imanjaya, 2019:xxii) menyatakan bahwa film Islami adalah film yang “cerita dan pengadeganannya tidak meresahkan orang beriman”. Artinya, selama cerita dan adegan bernafaskan nilai-nilai keislaman (kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, menjaga kebersihan, dll), maka itu sudah cukup. Sementara Nurcholish Madjid pernah mengutarakan slogan “tidak terjebak pada simbol” adalah hal yang menarik untuk menarik karakteristik film religi. Karena, banyak film atau karya lainnya yang sepertinya memakai ciri-ciri keislaman, tetapi ceritanya justru tidak berciri demikian. Pencontohnya menasar pada sinema elektronik yang terkesan Islami, tetapi jalan ceritanya amat bobrok dan tidak menggambarkan Islam yang sejati. Misal, ada tokoh Haji berakhlak buruk dan tidak ada perkembangan karakter. Judul-judulnya yang membawa embel-embel keislaman di antaranya: *Haji Medit* (SCTV), *Tukang Bubur Naik Haji* (RCTI), *Aisyah Putri The Series: Hijab in Love* (RCTI), *Ustadz Foto Copy* (SCTV), dan *Islam KTP* (SCTV). Pemandangan ini tidak lepas dari kritik pemerhati dari LSM Masyarakat TV Sehat Indonesia (MTSI) yang mengatakan, “...menggunakan judul dengan terminologi Islam, tapi isi dan jalan ceritanya jauh dari perilaku islami.”

Awal sekali dalam sejarah perfilman Indonesia, kemunculan film bertemakan religi diretas oleh Asrul Sani sebagai sutradara melalui film antara lain *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1959), *Tauhid* (1964), *Para Perintis Kemerdekaan* (1977) maupun sebagai penulis skenario lewat film antara lain *Al-Kautsar* (1977) dan *Nada dan Dakwah* (1991). Di masa

reformasi pasca 1998, Hanung Bramantyo yang langganan mengangkat topik religi, seperti menumpu sebagai sutradara *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Cinta Tapi Beda* (2012), *Hijab* (2015), *Talak 3* (2016), dan *Surga Yang Tak Dirindukan 2* (2017) dan sebagai produser dalam film *Pesantren Impian* (2016) dan *Mekah I'm Coming* (2020).

Film religi hadir sebagai media massa yang membuka wahana penghayatan dan menunjukkan kekhusyukan atas wacana-wacana agama dan masyarakat, baik secara implisit atau eksplisit membawa nilai dan atribut religius. Pedefinisian film religi tampaknya terus menjadi bagian penting para akademisi, sineas, dan pengamat atau kritikus film. Wacana pendefinisian film religi terus digodok dan dibicarakan, setidaknya memperkaya khazanah kajian perfilman sebagai objek kajian komunikasi massa.